PAKUAN PAJAJARAN DALAM TRADISI CIREBON

Oleh :

T.D. Sudjana

SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN SEJARAH PAKUAN PAJAJARAN
BOGOR 11 - 13 NOPEMBER 1991

Pakuan Pajajaran dalam tradisi Cirebon

T. D. Sudjana

Pendahuluan

Pakuan Pajajaran dalam tradisi Cirebon memiliki karisma tersendiri di lubuk hati masyarakatnya. Timbulnya karisma tersendiri ini bukanlah karena mereka cenderung kearah mitos berlebihan, akan tetapi karena mereka telah menyatu dengan filsafah yang mereka miliki, yang berakar dari sistem ajaran para leluhurnya, yaitu tentang ilmu patya (catatan lama yang berisikan petuah/wejangan Sunan Gunungjati, berbentuk untaian kalimat yang berbau hadits), antara lain seperti contoh di bawah ini :
"Den hurmat maring leluhur, pusaka, wangatuwa karo, guru lan ratu."
(Sikap hidupmu hendaknya senantiasa hormat terhadap leluhur, pusaka, kedua orang tua (ibu dan ayah), guru dan loyal terhadap pemerintahan yang sah).

Pagelaran seni macapat yang masih berlangsung hingga dewasa ini pun merupakan penunjang yang kokoh, karena "babad Cirebon" yang melantunkan lagu bagian bait-bait yang menceritakan tentang Prabu Pakuan Pajajaran tetap menyatu dalam dada mereka. Tentang siapa, mengapa dan bagaimana Prabu Siliwangi (prabu Diwangi - Babad Cirebon - Brandes & Ringkers-1913) masih belum luntur di benak mereka.
Di dalam pagelaran wayang golek Cepak (Papak) tentang siapa, mengapa dan bagaimana prabu Pakuan Pajajaran ini masih merupakan episode lakon yang masih dianggap idola bagi masyarakat Cirebon.

Oleh karena itu tidaklah mustahil apabila masyarakat dan pemerintah daerahnya hingga dewasa ini telah mengarah ke pelimbahan jati dirinya, misalnya dalam beberapa bentuk kegiatan atau kecenderungan seperti :

1. Ada kecenderungan bahwa Pajajaran adalah awal Cirebon dan Cirebon adalah akhir Pajajaran (Nukilan Sejarah Cirebon, P.S. Sulendraningrat - 1956)
2. Pemerintah daerah yang termasuk dalam ruang lingkup etnik Cirebon menggunakan hari jadinya berlatar belakang kepada sejarah, contoh :
   - Hari Jadi Pemda Kodya Cirebon yang setiap tahunnya diperingati (tiap tgl 1 Muharam) adalah mengambil peristiwa Pangeran Cakrabuwana tatkala "babakyasa dukuh pesisir" Cirebon (1445 M)
   - Hari Jadi Pemda Kabupaten Cirebon yang setiap tahunnya diperingati (tiap tgl. 2 April) adalah mengambil peristiwa Sunan Gunungjati menghentikan "upeti" terhadap Pakuan Pajajaran (1482 M)
   - Hari Jadi Pemda Kabupaten Kuningan yang setiap tahunnya diperingati adalah mengambil peristiwa diangkat - nya Pangeran Kuningan menjadi Adipati Kuningan oleh Sunan Gunungjati.

   Begitu pula Pemda Kabupaten Indramayu dan Majalengka bernapaskan sama dengan contoh-contoh tersebut di atas.
3. Ada kecenderungan untuk melestarikan dan pembinaan bahasa daerah Cirebon (sebagai Muatan Lokal di SD dan sekolah lanjutan) untuk dijadikan mata pelajaran mandiri dalam proses brlajar mengajar di sekolah (artinya mereka membuat kebijakan secara analisis menggunakan kurikulum dan GBPP bahasa daerah Sunda).

4. Dalam buku "Waruga Jaman" (ada bagian yang memodulkan silsilah raja-raja/sultan-sultan Cirebon), bahwa tokoh prabu Siliwangi maharaja Pajajaran ini merupakan tokoh akhir agama Sanghyang.

Barangkali betapa besarnya atensi jatidirinya ini adalah sebagai cerminan betapa setianya masyarakat Cirebon menyimpan filsafat mereka untuk dijadikan kehidupan praktis, dengan perkataan lain bahwa mereka mampu menginopasikan guna menciptakan cara pemeliharaan dan pengembangan nya dari sumber yang berakar dari budaya leluhurnya.

II. Legitimasi Cirebon dan hubungannya dengan Pajajaran

1. Garis keturunan

Secara fundamental, Cirebon awal kelahirannya adalah bermula dari prabu Siliwangi maharaja Pajajaran, prabu Diwangi (Babad Cerbon-Brandes & Ringkers,1913) menikahi murid perempuan Syekh Kuro Karawang yang bernama Nyai Subanglarang. Nyai Subanglarang ini adalah puteri seorang mangkubumi di Singapura yang juga merangkap tugas menjabat sah bandar (juru labuhan) Muarajati. Sang mangkubumi Singapura ini tiada lain Ki Ageng Tapa disebutnya (Purwaka Caruba Nagari- P. Arya Carbon-1720) yang disebut juga Ki Ageng Jumajan Jati. Ki ageng Jumajan Jati ini adalah kerabat dekat Ki Ageng Sindangkasih yang sama-sama berasal dari Galul

Sedangkan ibunda Nyi Subanglarang, ialah Nyi Ratna Karancang (Ratna Karanjang) adalah salah seorang puteri Ki Ageng Kasmaya seorang penguasa di Cirebon Girang. Ia adalah kerabat dekat dengan sang prabu maharaja Lingga Buwana yang gugur di Bubat, Majapahit.

Prabu Siliwangi adalah putera sang prabu Dewa Niskala (Drs. Saleh Dana Sasmita-. rintisan sejarah Jawa Barat- III

Prabu Siliwangi di sini yang dimaksud adalah :

- Ia yang disebut Sri Baduga Maharaja (Amir Sutaarga,1965 disebut juga sang prabuguru Dewataprana dan sang prabu Jayadewata, yang moksa di Rancamaya.
- Nama kecil disebut Raden Pamanah Rasa atau Raden Manah Rarasa (Rintisan sejarah Jawa Barat,1984), yang dipelihara oleh Ki Ageng Sindangkasih (seorang penguasa di kawasan desa Beber, Kab.Cirebon sekarang). Puteri Ki Ageng ini juga ditikah oleh Raden Pamanah Rasa, yaitu yang bernama Nyai Ambetkasih.

Dari perkawinan prabu Siliwangi dengan Nyai Subanglarang memperoleh keturunan 3 orang, yaitu Raden Walangsungsang, yang kemudian disebut Pangeran Cakrabumi, Pangeran Cakrabuwana alias Somadullah alias Haji Abdullah Iman. Lalu adiknya Nyai Rara Santang, yang kemudian disebut Hajjah Syarifah Mudaim, lalu adiknya lagi Raden Rajasengara yang kemudian disebut Haji Mansur.

Dengan demikian, leluhur pertama adalah dari raja-raja Galuh di Kawali, yang kemudian karena sang prabu anom Jawadewata ini diangkat menjadi raja di Sunda yang bertahta di Pakuan Pajajaran, tentu saja Pangeran Cakrabuwana adalah sebagai putera mahkota prabu Siliwangi (menurut P.S. Sulendraningrat), sebagai cikal bakal utama Cirebon, atau dengan perkataan lain sebagai pewaris utama prabu Siliwangi. Oleh karena itulah P.S. Sulendraningrat dalam bukunya "nukilan sejarah Cirebon", 1956 menyatakan, bahwa Pajajaran adalah awal Cirebon dan Cirebon adalah akhir Cirebon.

Perhatikan, silsilah raja-raja Galuh di Kawali (Drs. Saleh Danasasmita, 1984), terlampir.

Lampiran :

RAJA-RAJA DI KAWALI

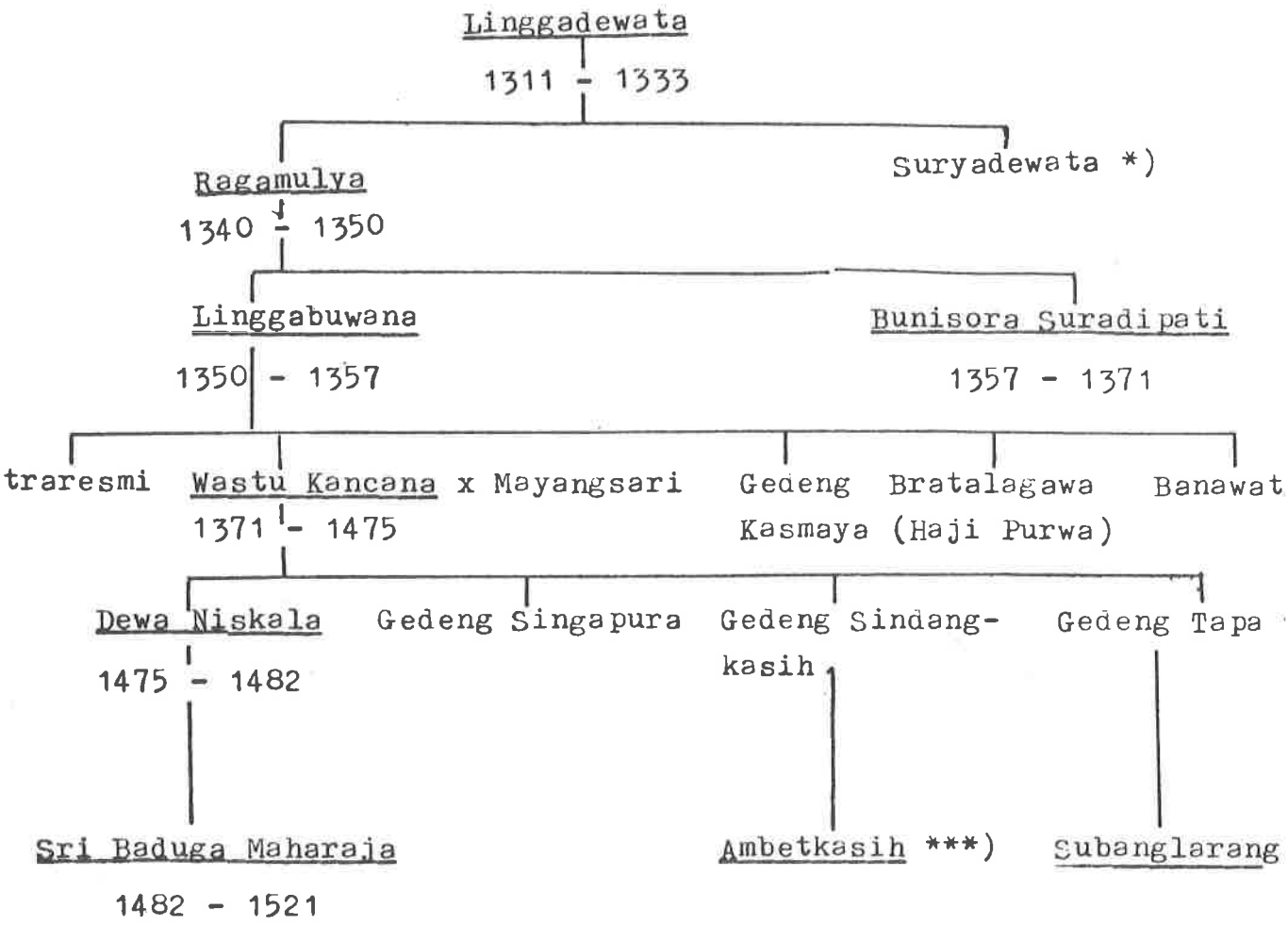

*) leluhur raja-raja Talaga

**) menikah dengan Nyai Ratna Kerancang, puteri Ki Gedeng Kasmaya

***) ditikah oleh Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi)

2. Pola garapan politis

Seperti uraian di muka telah diutarakan, bahwa Pajajaran adalah awal Cirebon dan Cirebon adalah akhir Pajajaran, jelaslah merupakan pola garapan politis. Kita tahu bahwa Cirebon lahir bersamaan dengan percikan Islam di Jawa Barat. Kehadiran Islam diraihnya bersamaan dengan pendirian pemerintahannya. Dengan sendirinya corak pemerintahannya sudah tentu telah tersentuh oleh siratan islamiyah.

Dalam Babad Cirebon dinyatakan bahwa para putera prabu Siliwangi dari ibu Subanglarang ini ialah Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuwana) dengan adik perempuannya, yaitu Rara Santang, berturut-turut melolos-kan diri dari lingkungan keraton Pajajaran untuk mencahari agama Muhammad.

Setelah mereka berdua memperoleh cita-citanya, lalu mendirikan pakuwon di daerah pesisir di sebelah selatan dari padepokan sang gurunya, yaitu Syekh Nuruljati atau Syekh Idhofi alias Syekh Datuk Kahfi. Pakuwon itu ternyata dalam beberapa tahun saja telah berubah menjadi pusat kota yang diberinya nama Cirebonlarang (untuk membedakan nama Cirebon yang didirikan buyutnya, Ki Ageng Kasmaya. Oleh karenanya kawasan buyutnya itu disebut Cirebongirang. Beberapa tahun pula Pangeran Cakrabuwana telah mendirikan keraton Pakungwati dengan restu prabu Siliwangi dengan jabatan "tumenggung" dan diberi gelar Sri Mangana.

Dengan sendirinya Pakungwati adalah sebuah kerajaan pertama di Jawa Barat yang bercorak Islam dan setatusnya adalah pelanjut dan pewaris Pajajaran. Oleh karena itu pulalah masyarakat Cirebon menganggap Pangeran Cakrabuwana adalah putera mahkota prabu Siliwangi.

3. Pola adat / etnik

Menurut pola budaya masyarakat Cirebon bahwa untuk mengamati para leluhurnya ini telah mengetrapkan tatanan budaya sebagai berikut :

a. Bangun keraton

Untuk pengertian keraton "Pakuan Pajajaran" diartikan, bahwa "pakuan" berarti "ibunegeri" atau pusat pemerintahan. Sedangkan "Pajajaran" adalah sebuah sistem bangunan keraton yang lengkap, yaitu memiliki 5 unsur bangunan keraton (menurut acuan klasik (panca prasada Terbukti menurut data-data penulisan yang diketemukan terakhir ini keraton Pakuan Pajajaran disebut Sri Bima Punta Nayarana Madura Suradipati, menunjukkan kesan kepada kita "bangunan keraton yang berjajar lima", hal ini cocok dengan ungkapan Poerbatjaraka (1921).

b. Mentokohkan prabu Siliwangi

Masyarakat Cirebon (terutama bagi warga keturunan bangsawan keraton-keraton di Cirebon) menyatakan, bahwa prabu Siliwangi adalah "rama eyang" Sunan Jati Purba, yang maksudnya bahwa Sunan Gunungjati itu adalah cucu sang prabu Siliwangi.

Mengartikan "siliwangi" ada beberapa pendapat di kalangan keraton Cirebon :

Pertama : Siliwangi adalah seorang raja besar yang telah memperoleh jabatan harum, "sebab" beliau memperoleh keharuman dunia akhirat di dalam mempertahankan agama kepercayaannya sampai moksa tidak goyah oleh ajakan cucunya yang telah beralih agama Islam.

Kedua : Secara etimolog siliwangi terdiri dari kata

asilih = pengganti atau menggantikan

wangi = harum

Jadi Asilihwangi yang berubah menjadi Siliwangi ini diartikan raja pengganti (ingkang anjenengi = yang menjabat menggantikan) pejabat yang diharumkan.

Untuk itu lalu mengundang pertanyaan, siapakah pejabat yang diharumkannya itu ?

Kemudian pertanyaan itu terjawab setelah memperoleh data penulisan yang baru-baru ini diketemukan, bahwa pejabat yang diharumkan itu adalah prabu Linggabuwana, yaitu prabu Maharaja yang gugur di Bubat, sedangkan puteranya ialah Niskala Wastu Kancana disebut prabu Wangi Suta. Kemudian cucunyalah disebut prabu "asilih wangi" (prabu Siliwangi). Hal ini sesuai dengan penjelasan Drs. Saleh Danasasmita (Rintisan Sejarah Jawa Barat jilid III, 1984).

c. Legitimasi Silsilah

Menurut "Carub Kandha Carang Satus" ada bagian yang menegaskan bahwa prabu Siliwangi adalah ditokohkan sebagai tokoh "siklus kesanghyangan" yang terakhir. Sudah mentradisi di semua kerajaan di nusantara Indonesia ini, bahwa kesultan atau kerajaan Islam di mana saja di dunia ini dikaitkan dengan garis keturunan dari Nabi Muhammad Rasulullah saw.

Begitu pula di Cirebon, bahwa sultan-sultan di Cirebon adalah berketurunan dari Rasulullah saw. Kemudian ada sebuah silsilah yang oleh masyarakat Cirebon sebagai "silsilah menusa" (silsilah manusia) Silsilah itu begitu amat panjangnya, dari Nabi Adam a sebagai manusia pertama sampai dengan keturunannya menjadi dua cabang siklus. pertama siklus Sayyid Anwar

Dari siklus Sayyid Anwar ini kemudian menurunkan tokoh-tokoh Sanghyang. Sedangkan dari siklus Sayyid Anwas ini menurunkan para nabi.

Kemudian pada tokoh terakhir garis dua siklus itu menyatu kembali dengan dituliskannya "Sunan Jati Purba", "Silsilah Menusa" ini disebut oleh orang-orang tua dengan nama "Sejarah Tutup Kendhang", artinya sejarah kembalinya jaman kenabian.

Pola garapan ini kemungkinan untuk meyakinkan kepada kita, bahwa para Sanghyang itu dahulunya adalah sama dari para nabi dan rasul yang salah jalan (menyimpang alur ajaran Kenabian. Politis penyebaran islamiyah telah begitu dalam dipolakan, agar hasil karya dan usaha para wali guna mengislamkan masyarakatnya itu diharapkan tidak akan goyah.

III. Penutup dan Kesimpulan

Apabila kita semua amati apa-apa yang tersirat dan tersurat, baik melalui penulisan tembang, maupun penulisan babad dan sejarah, pada hakekatnya bertujuan untuk penegasan prinsip-prinsipnya (hujjahnya) yang diinginkan sebagai suatu "kebanggaan" di daerahnya.

Kita tidak heran dan mustahil, bahwa Banten pun merasa dirinya hak waris Pakuan Pajajaran, begitu pula Sumedang dan Cirebon serta lain-lainnya yang merasa memiliki hak penerus dan pewaris Pakuan Pajajaran. Barangkali semua itu bermanfaat, sebagai denyut moral yang tinggi, bahwa masyarakat Jawa Barat adalah pernah memiliki budaya dan peradaban yang amat tinggi sejak jaman lampau dan tentu akan dimanfaatkan sebagai pengalaman guna mencambuk generasi mendatang akan lebih mantap lagi menemukan jatidirinya.

D A F T A R P U S T A K A

1. Purwaka Caruban Nagari ..... P. Arya Carbon,1720
   PT. Bhratara, 1972.

2. Babad Cirebon ..... Ki Murtasiyah
   Brandes & Rinkers,1913

3. Carub Kandha Carang Satus)
4. W a r u g a J a m a n) .. Koleksi/museum Kera-
5. Silsilah Menusa) ton Kasepuhan Cirebon

6. Carub Kandha Carang Seket .... PPSDN, 1980.BP.
   Drs. Sudibjo ZH.
   T.D.Sudjana

7. Rintisan Sejarah Jawa Barat
   Jilid III dan IV ..... PPS Pemda Jawa Barat
   1984
   Drs. Saleh Danasasmita

8. Penyerapan dari makalah Seminar Sundanologi, 1983

9. Penyerapan dari makalah Seminar Javanologi, 1986

10. Seminar Prabu Siliwangi ..... Bandung, 1986

----oOo-----